

## PEMBENTUKAN AKHLAK BERLANDASKAN KEIMANAN: LANDASAN FILOSOFIS-TEOLOGIS DALAM KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Linlin Sabiqa Awwalina<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

\*Corresponding E-mail: [Awalinalienz20@gmail.com](mailto:Awalinalienz20@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i2.77>

Diterima: 15-06-2023 | Direvisi: 24-08-2023 | Diterima: 30-09-2023

### **Abstract:**

*The dynamic development of the curriculum is essential in addressing the demands of contemporary times and Islamic education. However, the implementation of an independent curriculum, as an effort to simplify the previous one and strengthen the profile of Pancasila students, has not been fully realized in educational institutions, presenting challenges in adapting to current needs. This study aims to innovate the philosophical and theological foundations of aqidah and moral education in Madrasah Ibtidaiyah based on faith. The methodology used is a literature review, collecting data from journals, books, and conferences. The findings reveal that philosophical and theological foundations greatly influence the goals of Islamic education in nurturing individuals with noble character. The formation of tauhid within the family serves as the primary basis for establishing faith, which is a crucial asset in formal education. Teachers play a vital role in delivering materials related to Islamic values using various strategies and methods to integrate knowledge and moral development. By practicing faith in daily life through worship, students can cultivate sincerity in their actions. Therefore, a PAI curriculum grounded in strong philosophical and theological principles can help build morally upright and strong individuals.*

**Keywords:** Akhlakul Karimah, Foundations, PAI Curriculum Development, Philosophical, Theological.

### **Abstrak:**

Pengembangan kurikulum yang dinamis sangat penting dalam menjawab tuntutan zaman dan pendidikan Islam kontemporer. Namun, implementasi kurikulum mandiri sebagai upaya penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya dan penguatan profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya terlaksana di institusi pendidikan, sehingga menimbulkan tantangan dalam adaptasi terhadap kebutuhan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk merancang inovasi dalam landasan filosofis dan teologis pendidikan aqidah dan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan iman. Metodologi yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan konferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan filosofis dan teologis memiliki pengaruh besar terhadap tujuan pendidikan Islam dalam membentuk individu berkarakter mulia. Pembentukan tauhid dalam keluarga merupakan dasar utama dalam menanamkan iman, yang menjadi modal penting dalam pendidikan formal. Guru berperan penting dalam menyampaikan materi terkait nilai-nilai Islam dengan berbagai strategi dan metode untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pembentukan moral. Dengan mengamalkan iman dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah, siswa dapat menumbuhkan ketulusan dalam bertindak. Oleh karena itu, kurikulum PAI yang berbasis landasan filosofis dan teologis yang kuat dapat membantu membangun individu yang kuat secara moral dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Aqidah Akhlak, Filosofis, Landasan, Pengembangan Kurikulum PAI, Teologis.

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dibekali akal yang selalu digunakan untuk berfikir, menalar, menganalisis segala persoalan tentang kehidupan dalam rangka memperoleh jawaban atas tantangan hidup yang dialami. Dalam proses menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya, seseorang memerlukan pendidikan sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan yang dapat mengasah kemampuan intelektual dan menanamkan tujuan hidup dalam mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang serta memberikan landasan yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan (Rosita, 2018a). Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat secara individual, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara luas. Pendidikan juga memainkan peran yang krusial dalam mengembangkan potensi seseorang sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Sakinah & Dewi, 2021).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, penting bagi pendidikan untuk menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi (Purnamasari, 2019). Dalam konteks ini, keseimbangan tersebut berarti pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia semata, tetapi juga untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kehidupan akhirat ke dalam kurikulumnya (Hanum, 2016). Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran akan tujuan hidupnya dalam perspektif yang lebih luas, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam juga memiliki peran dalam mempersiapkan manusia untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana (Mohammad Zaini, 2021), yang mampu mengelola sumber daya alam dan manusia secara bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, seorang pemimpin dapat memimpin dengan kebijaksanaan dan keadilan, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelanjutan. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan anugerah Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana untuk kebaikan umat manusia (Rizal Mz, 2018).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek spiritual hingga aspek material. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan mencakup semua aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan (Ilham, 2019). Dengan pendidikan Islam yang berkualitas, diharapkan akan lahir generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia, yang siap menghadapi berbagai tantangan di dunia ini dengan penuh optimisme dan keteguhan hati. Generasi-generasi ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan bagi umat manusia dan menjadikan dunia ini sebagai tempat yang lebih baik untuk hidup bagi semua makhluk ciptaan Allah SWT.

Aspek spiritualitas memegang peran penting dalam sistem pendidikan yang menekankan pada pembentukan moral, etika, tanggung jawab terhadap tindakan, serta penguatan nilai-nilai positif melalui pendidikan karakter. Implementasi nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan haruslah mengutamakan prinsip kebebasan beragama dan pengertian terhadap pluralitas keberagaman dalam masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama atau kepercayaan satu sama lain. Dengan demikian, perdebatan seputar dikotomi antara aspek keagamaan dan pendidikan seharusnya tidak lagi menjadi isu yang memanas di kalangan pendidik dan masyarakat. Aspek religiusitas dalam pendidikan seharusnya menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik (Bali & Fadilah, 2019).

Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan materi-materi akademis, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari (Rafsanjani & Razaq, 2019). Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki peran dalam membentuk sikap toleransi dan keberagaman di kalangan peserta didik. Melalui pendidikan agama, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dijaga dan dirawat bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang inklusif dan memiliki sikap saling menghargai antarindividu. Dengan demikian, pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Melalui pendidikan Islam, diharapkan lahir generasi yang mampu menjadi pemimpin yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki visi yang jelas dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera berdasarkan

nilai-nilai Islam.

Dalam konteks normatif, struktur kurikulum dalam pendidikan agama Islam mengusung tiga dimensi utama yang mencakup keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia sebagai implementasi dari ajaran agama (Sulaiman et al., 2018). Pendidikan agama Islam memiliki kunci utama dalam pengembangan aqidah atau keyakinan kepada Allah SWT, yang dilandasi oleh ibadah sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan, yang pada akhirnya akan melahirkan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, yang diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan pribadi peserta didik. Namun, dalam realitas dunia pendidikan saat ini, terjadi degradasi moral yang menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi nilai-nilai keislaman (Wahid & Hamami, 2021). Kasus-kasus *bullying* yang semakin marak belakangan ini, serta konten-konten sensitif yang dapat merusak pola pikir peserta didik, menjadi tantangan moral yang signifikan di era modern saat ini. Peran orang tua dalam membimbing peserta didik juga seringkali menjadi kendala dalam mencapai tujuan pendidikan, padahal seharusnya orang tua menjadi pondasi utama dalam pendidikan anak.

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam (Baharun, 2018). Melalui pendidikan agama, peserta didik tidak hanya diajarkan materi-materi akademis, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kedalaman spiritual yang kuat (Hamidah et al., 2019).

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran dalam membentuk sikap toleransi dan keberagaman di kalangan peserta didik. Melalui pendidikan agama, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dijaga dan dirawat bersama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang inklusif dan memiliki sikap saling menghargai antarindividu. Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis (Widodo, 2018).

Dikotomi dalam sistem pendidikan menjadi salah satu penyebab terjadinya integrasi ilmu dalam konteks Pendidikan Islam (Nur Aini & Lazuardy, 2020). Dalam hal ini, Kurikulum 2013 menekankan gagasan integrasi mata pelajaran secara tematik dengan pengalaman belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel. Pemisahan antara kebijakan sistem pendidikan mengacu

pada perubahan konsep, metode, dan tujuan dalam pendidikan (Saihu, 2020). Hal ini dilakukan untuk memperoleh pendekatan yang holistik dan komprehensif. Meskipun elemen-elemen dari berbagai pendekatan dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi, terkadang pemisahan antara pendidikan yang bersifat spiritual lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai dan moralitas daripada pendidikan yang berfokus pada pengetahuan yang dapat diukur secara ilmiah.

Kurikulum dalam pendidikan Islam mengalami dinamika yang terus berkembang, yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi saat ini (Dwi Noviani & Zainuddin, 2020). Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam menjadi fokus utama untuk membentuk kepribadian melalui pembelajaran aktif yang menggabungkan *soft skill* dan *hard skill*. Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk menjembatani pemisahan antara aspek spiritual dan ilmiah. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang kuat. Melalui kurikulum yang terus berkembang, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan umat manusia secara luas.

Pendidikan Islam dalam konteks kurikulum 2013 mengusung konsep integrasi ilmu sebagai upaya untuk memberikan pembelajaran yang lebih holistik dan komprehensif (Nisa' & Anshori, 2021). Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara tematik, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Selain itu, pemisahan antara pendidikan yang bersifat spiritual dan ilmiah juga menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam (Yusuf et al., 2021). Dengan menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan ilmiah, diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang kuat.

Dinamika pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan respons terhadap perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan Masyarakat (Syakhrani, 2019). Penggunaan kurikulum harus dianggap secara menyeluruh dan terintegrasi, tidak hanya menyesuaikan dengan tuntutan zaman, tetapi juga mempersiapkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat,

keterampilan yang handal, dan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam (Misbah, 2019). Ketidakmerataan dalam penerapan kurikulum merdeka menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan, terutama di daerah pedesaan di mana kurikulum merdeka belum sepenuhnya diterapkan. Paradigma baru yang diadopsi dalam kurikulum merdeka menekankan pentingnya program sekolah penggerak, di mana pencapaian pembelajaran menciptakan profil siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi pendidikan untuk menangani berbagai masalah lokal, budaya, dan keberagaman (Nanggala & Suryadi, 2020). Pemerataan kurikulum harus terintegrasi dengan baik melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan peran masyarakat sebagai bagian dari komite sekolah. Hal ini bertujuan untuk membuat pengembangan kurikulum lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk meningkatkan pemahaman tentang landasan filosofis-teologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam, khususnya pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, diperlukan inovasi dalam kurikulum. Inovasi ini harus memperhitungkan kebutuhan peserta didik dengan menambahkan desain pembelajaran dan kegiatan tambahan yang dapat menguatkan pemahaman agama sehingga dapat melahirkan akhlak yang baik.

Pentingnya keimanan yang kokoh dalam berperilaku menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum. Inovasi dalam kurikulum haruslah praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap memiliki dasar teoritis yang kuat dalam membangun landasan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam menghadapi tantangan zaman, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dan memberikan solusi yang tepat. Kurikulum menjadi salah satu instrumen penting dalam menjawab tantangan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum haruslah dilakukan secara holistik dan terintegrasi, dengan memperhatikan kebutuhan zaman dan juga nilai-nilai ajaran agama sebagai landasan utama dalam membentuk generasi emas yang mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan kepribadian yang kuat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2023, di beberapa perpustakaan universitas dan lembaga penelitian di Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur yang relevan, termasuk jurnal, buku, makalah konferensi, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan landasan filosofis-teologis dalam pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database akademik dan perpustakaan digital. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis literatur dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan landasan filosofis dan teologis dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam literatur yang dikaji.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan analisis literatur yang dikembangkan untuk mengkategorikan dan mengevaluasi relevansi dan kualitas sumber data yang dikumpulkan. Teknik analisis data melibatkan pengkodean tematik, di mana data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang diidentifikasi selama proses analisis.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh landasan filosofis dan teologis terhadap tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum PAI, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tujuan yang ingin dicapai dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yakni membentuk peserta didik menjadi pribadi yang dapat mengimplementasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma Kurikulum merdeka memiliki beberapa prinsip yang digunakan diantaranya: mudah dimengerti dengan memberikan rancangan sederhana yang diberikan kepada guru dalam pengimplementasianya, kedua fokus pada karakter peserta didik dan kompeten di bidangnya masing-masing sehingga materi secara tuntas diberikan kepada peserta didik, ketiga fleksibel dengan keberagaman pada wilayah masing-masing dan keempat yakni keselarasan antara proses belajar dengan kebijakan terkait capaian pembelajaran.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah menegaskan pentingnya keselarasan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran di kelas tidak hanya fokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga harus mampu mengakomodasi perbedaan individu dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang berasal dari latar belakang daerah masing-masing. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kompetensi yang kokoh. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat menjadi lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi setiap

siswa untuk berkembang secara holistik sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

Berikut hasil penemuan landasan teologis pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan pengambilan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka dari setiap jenjang :

Tabel 1.

Bahasan Pokok Kurikulum merdeka ditinjau dari Landasan Teologis Pendidikan Islam

Kelas	Bahasan Pokok	Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka	Landasan Teologis Pendidikan Islam
1 dan 2	Aqidah	Mampu mengenal Allah SWT serta mengimannya dengan 6 rukun Iman	Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.”
	Akhlik	Membiasakan perilaku terpuji dengan pembiasaan Basmallah Ketika memulai dan hamdallah Ketika	“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(Al-Qalam : 68:4)
	Adab	Menerapkan pola hidup sehat	Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. Q.S Al-Baqarah : 2 : 168
3 dan 4	Aqidah	Peserta didik mampu memahami sifat-sifat Allah melalui nama-nama baik Allah SWT Amaul Husna	Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.296) Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. 296) Jangan hiraukan orang-orang yang menyembah Allah Swt. dengan menyebut nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat keagungan-Nya atau dengan memakai Asmaulhusna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah Swt. atau mempergunakan Asmaulhusna untuk nama-nama selain Allah Swt. (Q.S Al-A'raf : 7 : 180)

# EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 2. No. 3. September 2023, Page: 289-310

<https://journal.pegialliterasi.or.id/index.php/epistemic>

Kelas	Bahasan Pokok	Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka	Landasan Teologis Pendidikan Islam
Akhlak		Membiasakan kalimah tayyibah untuk diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.	<p>“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah tayyibah?386) (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, 386) Termasuk kalimah tayyibah ialah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta perbuatan baik, termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu lā ilāha illallāh. (Q.S Ibrahim : 14 : 24)</p>
Adab		Mampu membiasakan perilaku beradab kepada orang tua dalam mewujudkan hubungan sosial yang harmonis	<p>Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.426) 426) Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. (Q.S Al-Isra : 17 : 23)</p>

Sumber : (“Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” 2022)

## Pembahasan

### Landasan Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang bersifat dinamis menyesuaikan terhadap tantangan zaman, kurikulum Pendidikan Islam memuat rancangan pokok mengenai konten agama Islam mencakup tujuan, pendekatan, metode serta evaluasi di dalamnya memuat berbagai kegiatan, pengalaman serta kebiasaan untuk senantiasa mewujudkan pribadi peserta didik yang berakhhlak.

Landasan Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam mengarahakan pada sumber ajaran Islam (Jaelani et al., 2020). Konsep teologis menghendaki adanya pemikiran Integral-reflektif dengan pendekatan yang menggabungkan sisi kesatuan yang bersifat holistik bukan hanya mengetahui simbol ketuhanan akan tetapi menguatkan paradigma melalui pendidikan dengan refleksi secara mendalam. Pemikiran integral-reflektif dalam pendidikan berusaha untuk menekankan refleksi diri berlandaskan nilai-nilai keagamaan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan untuk dapat bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

Paradigma filosofis teologis dalam kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak mengacu pada konsep yang diajukan oleh Abid Al-jabiri mengenai kajian epistemologi Islam. Epistemologi menjadi dasar dalam mengkonstruksi perkembangan alam menjadi sebuah pengetahuan, didalamnya berperan panca indera, akal, khabar sidiq atau berita yang benar dan ilham. Dalam kajian filsafat, epistemologi dipandang sebagai kontruksi pengembangan pengetahuan mengenai pemahaman terhadap alam semesta (Parida et al., 2021). Panca indera berupa penglihatan, pendengaran serta perasaan merupakan sumber informasi yang bersifat primer sebagai input fisik dalam pengalaman sensorik yang berkembang menjadi pengetahuan, kemampuan intelektual manusia yang bersumber dari akal sebagai alat untuk menganalisis dan memahami segala bentuk yang diterima oleh panca indera selanjutnya keabsahan terhadap sumber informasi dari panca indera dan akal divalidasi dengan berita atau kabar yang benar. Ketiga kombinasi tersebut baik panca indera, akal maupun khabar selanjutnya dikaitkan dengan pemahaman secara spiritual keagamaan sebagai landasan manusia untuk membentuk dasar pemikiran filosofis dan ilmiah

Penjelasan tema yang dianalisis dengan 3 epistemologi Ilmu Islam yakni bayani, burhani dan Irfani (Hasyim, 2018). Epistemologi bayani ialah bersumber dari wahyu yang diturunkan, epistemologi Burhani bersumber pada akal dan rasio sedangkan epistemologi irfani tentang pengalaman dan kebermanfaatan.

Paradigma epistemologi Al-jabiri mencakup elemen-elemen dengan penekanan wahyu (Hasbiyallah, 2018), rasio dan pengalaman spiritual yang mencerminkan pada warisan intelektual dunia islam. Selain itu, pemikiran Abid Al-Jabiri telah mempengaruhi dinamika keilmuan islam dengan pemberian terhadap

pernyataan yang dihasilkan melalui tiga tipe perolehan yakni bayani, burhani dan irfani.

Dengan demikian, pandangan interpretasi bayani, burhani dan irfani harus selaras dengan perkembangan zaman untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam masyarakat dengan menekankan penafsiran agama yang dinamis, adatif dan kontekstual sehingga memberikan jawaban terhadap persoalan sosial dan budaya masa kini.

Analisis tema dari hasil penelitian yang dikaji dari Abed Al-Jabiri tentang pembahasan mengenai Aqidah pada kelas 1 dan 2:

1. Bayani

Dengan capaian mengenal Allah SWT :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa” (Q.S Al-Ikhlas: 1) (Al-Qur'an, n.d.).

Konsep bayani pada Q.S Al-ikhlas mengandung konteks penjelasan yang jelas, langsung mengenai sifat-sifat Allah SWT mengenai keesaan. Keesaan mutlak yang menekankan pada keberadaan satu-satunya yang wajib untuk disembah sehingga dengan ayat ini konsep aqidah dan keyakinan menjadi dasar keimanan dalam agama islam.

2. Burhani

Cara mengenal Allah serta mengimannya bagi peserta didik pada tingkatan dasar dengan membawanya kepada pengamatan alam semesta sebagai bukti adanya Sang Pencipta, mengenali Rububiyah atau keesaan Allah SWT, Uluhiyah bahwa Allah SWT yang disembah.

Aspek ketauhidan yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah terhimpun dalam rukun islam merupakan bukti nyata bagi umat islam untuk menaati terhadap Allah SWT.

3. Irfani

Dengan meyakini adanya Allah SWT, manusia akan dimudahkan segala urusannya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Hakikatnya, tujuan utama mempelajari Pendidikan islam Islam ialah membina manusia untuk menjadi manusia yang sempurna, keterpaduan antara ukhrawi dan dunia ini tidak dapat dipisahkan sehingga ruang lingkupnya tidak hanya sebatas mengimani saja akan tetapi membentuk sebuah peradaban humanis.

Pendidikan islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan tentang keimanan saja, integrasi spiritualitas dalam pembentukan manusia utuh yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang beretika yaitu membentuk individu yang berkontribusi aktif dalam membangun peradaban untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab Integrasi spiritualitas.

Sumber ajaran Islam yang dijadikan landasan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu al-Qur'an (Ridwan et al., 2021). Wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa pedoman hidup bagi umat Islam harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar utama manusia memiliki akhlak yang baik ialah berdasarkan pemahaman mereka mengenai *Arkanuddin* atau Rukun Agama. Rukun Agama terdiri dari iman, islam dan ihsan yang ketiganya mempunyai keterkaitan satu sama lain (Suryani et al., 2021). Integrasi Iman, Islam dan Islam melalui Pendidikan karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik salah satunya dengan strategi pemahaman yang dilakukan oleh guru, selanjutnya pembentukan kepribadian yang dengan amar ma'ruf nahi munkar untuk mewujudkan akhlak yang baik, Ihsan akan terbentuk dalam jiwa peserta didik apabila ia memikirkan terlebih dahulu terhadap perbuatan yang akan dilakukan (Hanik & Ahsani, 2021).

Guru harus menggunakan strategi dan metode yang relevan dalam mengajarkan pendidikan karakter berlandaskan keislaman kepada peserta didik (Faizah et al., 2019). Strategi ini bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam memahami kesadaran beretika, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Dalam mendesain strategi pembelajaran, guru perlu memastikan bahwa nilai-nilai keislaman terinternalisasi dengan baik dalam materi yang disampaikan sehingga peserta didik dapat memahami, mengalami, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya penerapan metode dalam pengajaran nilai-nilai keislaman diakui sebagai faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam memahami materi. Tanpa metode yang tepat, konsep teoritis yang diajarkan akan sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, metode pengajaran berperan penting dalam menjelaskan secara detail mengenai materi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih mudah.

Kecerdasan spiritual pada tingkat dasar membutuhkan pendekatan yang realistik untuk mengembangkan analisis spiritualitas (Simanjuntak et al., 2021). Guru dapat mengajak peserta didik untuk beribadah, memberikan teladan yang baik melalui cerita-cerita tentang para nabi dan rasul, serta mendampingi peserta didik dalam berbagai aktivitas. Pendekatan ini memberikan dorongan dan bimbingan yang penting bagi peserta didik pada tahap ini karena pada masa ini anak cenderung meniru kebiasaan yang diperlihatkan oleh orang tua atau guru mereka.

Secara normatif bahwa pendidikan yang paling utama diberikan oleh orang tua kepada seorang anak yaitu keimanan. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas *fitrah* (suci). Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Teori Locke yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini bagaikan lembaran kertas putih (Musdalifah, 2019), Jauh lebih daripada itu Allah SWT menciptakan manusia berdasarkan kepada fitrah yang dibawanya sejak lahir. Dalam Q.S Ar-rum: 30.

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-rum : 30 : 30) (Al-Qur'an, n.d.).

Fitrah yang dimaksud adalah naluri agama yang memiliki potensi ketauhidan, akal, syahwat, dan ghadab. Ketauhidan merupakan keyakinan akan keesaan Allah SWT, ibadah yang tulus, serta pemantapan nama dan sifat-sifat-Nya. Naluri ini berupa nilai-nilai ketauhidan yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai kemampuan untuk merespons ajaran agama dan petunjuk tentang keberadaan-Nya. Selain itu, potensi keinginan dan emosi harus diarahkan dan dikendalikan sesuai dengan ajaran agama agar sejalan dengan moral dan etika dalam Islam. Keyakinan akan sifat-sifat Allah melalui ibadah diharapkan dapat memperkuat dasar ketauhidan manusia sehingga mereka dapat memahami diri sendiri, hubungan antara agama dan manusia, serta hubungan antara manusia dan Allah SWT (Choli, 2019).

Pendidikan tauhid memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan sejak usia dini. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan pendidikan tauhid kepada anak-anak mereka agar mereka memiliki keimanan yang kokoh dan tidak tergoyahkan dalam pemahaman mereka tentang Allah SWT (Abdurrahim, 2021). Dengan demikian, nilai-nilai tauhid sebagai dasar keimanan sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT. Pemahaman tentang ketauhidan yang ditanamkan sejak usia dini merupakan tanggung jawab orang tua dalam membekali anak-anak mereka agar dapat menjalani kehidupan dengan keyakinan yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh keraguan terhadap agama Islam.

## **Landasan Fiosofis dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan**

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum merupakan bagian integral dari peran filsafat pendidikan (Taufik, 2019). Filsafat pendidikan berupaya mengkaji, menanyakan, dan menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga landasan filosofis ini berperan dalam membentuk pandangan, tujuan pendidikan, nilai-nilai, dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Beberapa paradigma filosofis dalam pendidikan, seperti *progresivisme* yang menekankan pemecahan masalah, esensialisme yang mengedepankan pengetahuan inti tentang alam dan teknik, *perennialisme* yang menitikberatkan pada nilai-nilai ilmiah dan teknologi, *rekonstruksionisme* yang menjadi agen sosial pembaharu dalam masyarakat, eksistensialisme yang menekankan pada kebebasan memilih kurikulum, dan postmodernisme yang menekankan bahwa setiap individu memiliki pengetahuan yang ditentukan melalui interaksi sosial, semuanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum saat ini (Syar'i, 2020).

Pemikiran filsuf yang menjadi dasar bagi paradigma-paradigma ini sangat relevan dalam konteks perkembangan kurikulum saat ini. Berbagai objek kajian, baik yang bersifat empiris maupun non-empiris, dapat dikaji dengan menggunakan penalaran yang rasional (Vera & Hambali, 2021). Setiap paradigma yang ditawarkan oleh filsuf pendidikan memiliki poin-poin penting yang mewakili pemikiran mereka, dan semua ini memberikan kerangka kerja untuk memadukan elemen-elemen yang lebih komprehensif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan saat ini.

## **Pembentukan Akhlak berdasarkan Keimanan Terintegrasi dalam Mata Pelajaran di Pendidikan Formal**

Setiap manusia yang lahir ke dunia telah diberikan sifat dan watak oleh Allah SWT (Nawali, 2018). Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang baik menjadi dasar penting dalam pendidikan manusia. Penanaman nilai-nilai moral dan akhlak sejak dini bukan hanya penting, tetapi juga menjadi tanggung jawab krusial dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penanaman nilai-nilai kebaikan dan kesadaran moral sejak dini berperan besar dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan bijaksana di masa mendatang. Keluarga dan pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter seorang anak. Penanaman dasar-dasar iman dan akhlak yang baik tidak hanya menjadi fokus dalam pendidikan formal, tetapi juga merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua (Pratiwi, 2019).

Ada berbagai cara orang tua dalam mendidik anak, dan tidak semuanya sama. Beberapa pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak (Aslan, 2019). Pola asuh otoriter, misalnya, memberlakukan batasan yang ketat bagi anak dalam menentukan sikapnya, yang seringkali disertai dengan keinginan orang tua yang dominan. Pola asuh demokratis memberikan anak ruang untuk mengekspresikan dirinya dengan batasan, sementara memberikan pujian dan hukuman ketika perlu. Sedangkan pola asuh permisif cenderung mendorong anak

untuk mandiri, mendidiknya berdasarkan logika, dan memberikan kebebasan untuk menentukan perilaku dan aktivitasnya sendiri.

Setiap gaya pengasuhan memiliki implikasi yang berbeda dalam perkembangan anak. Pola asuh demokratis sering dianggap memberikan lingkungan yang paling menguntungkan bagi perkembangan anak secara keseluruhan, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung memiliki dampak yang kurang menguntungkan dalam beberapa aspek perkembangan anak (Mukarromah et al., 2020). Hal terpenting dalam pola asuh yang sesuai dengan syariat islam yaitu pola pendidikan prophetic. Berdasarkan pada pola asuh yang diajarkan nabi Muhammad SAW. Landasan pertama dalam pembentukan akhlak ialah dengan metode peneladanan. Firman Allah SWT :

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab : 33 : 21)(Al-Qur'an, n.d.).

Kedua meluruskan apabila anak melakukan kesalahan, bukan membiarkannya. Sehingga pembentukan sikap positif pada diri anak tumbuh dengan ketahi-hatian. Orang tua dipandang sebagai role model bagi anak yang setiap perbuatan, perkataannya ditiru. Maka akhlak yang harus dimiliki oleh orang tua yaitu mampu mendidik anak dengan meletakan dasar keimanan hingga pola pikir terbentuk dan menghasilkan akhlakul karimah (Syarifah et al., 2021).

Pembentukan aqidah tidak sebatas pada orang tua saja, tetapi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai misi dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak (Rosita, 2018b). Pentingnya peran sekolah dalam membentuk aqidah dan akhlak siswa menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya sekedar tempat menimba ilmu akademik tetapi juga tempat penting dalam membentuk individu yang beretika, berakhlak yang baik, membangun landasan spiritual yang kokoh. Dalam hal ini, melibatkan pengintegrasian nilai-nilai agama, moral dan etika ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kehidupan sekolah.

Aktualisasi manajemen Pendidikan Islam pada satuan tingkat Madrasah Ibtidaiyah memberikan upaya dalam memperbaiki proses pendidikan untuk mengimplementasikan manajemen yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tentunya disesuaikan dengan pendidikan islam (Darim, 2020). Peningkatan kualitas, efisiensi serta relevansi pendidikan islam pun menjadi sangat penting dalam melaksanakan tuntutan bagi guru dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan

Komponen kurikulum berdasarkan tinjauan Pendidikan Islam yang sudah seharusnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan:

1. Tujuan Pembelajaran

Berkaitan dengan landasan filosofis yang dimiliki oleh Pendidikan akhlak, pada dasarnya manusia sudah memiliki potensi untuk berfikir dalam membedakan sesuatu yang baik dan buruk.

Salah satu ayat yang menjelaskan mengenai tujuan Pendidikan untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT :

“Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (At-Thagobun : 64 : 16) (Al-Qur'an, n.d.).

Bahwa tujuan pendidikan akan tercapai apabila peserta didik dapat memahami terhadap ayat Al-Qur'an dengan ketauhidan yang kuat maka akan berorientasi pada ketaqwaan kepada Allah SWT (Widiani, 2018). Tujuan pendidikan yang memfokuskan pada pemahaman Al-Qur'an dengan keyakinan yang kuat memiliki tujuan akhir yang mengarahkan peserta didik untuk hidup dalam ketaqwaan kepada Allah SWT. Makna dan pesan tentang pemahaman mendalam pada isi al-qur'an memang harus dibangun dengan landasan keyakinan sehingga orientasinya cenderung menerapkan sikap dan kesadaran untuk mencapai tujuan semata-mata hanya kepada Allah SWT sehingga perilaku sesuai dengan moral dan etika syariat islam.

2. Metode Pembelajaran

Meskipun kurikulum merdeka pada dasarnya memiliki fleksibilitas dalam proses pembelajaran, namun metode yang digunakan akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan. Guru sebagai perancang strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam mengatur dan memberikan arahan kepada peserta didik dengan menguatkan profil Pancasila (P5) (Nome, 2020).

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Fita Mustafida, 2020). Melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan kerjasama dan kolaborasi, nilai-nilai persatuan dan kesatuan diperkuat, sementara peran guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Metode pembiasaan, yaitu cara untuk membiasakan peserta didik dengan tindakan sesuai ajaran Islam. Pembiasaan ini tidak hanya terkait dengan ritual keagamaan harian, tetapi juga fokus pada pembiasaan terkait shalat tahajud dan puasa sunat Senin-Kamis. Pembiasaan ini memerlukan kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah (Ahsanulkhaq, 2019).
- b. Metode Reward and Punishment, merupakan metode yang dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi peserta didik dengan memberikan penghargaan atau hukuman sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk etika positif, memahami akar penyebab perilaku yang tidak diinginkan, dan menggunakan penghargaan serta hukuman secara bijak (Rizqiyah & Lestari, 2021).
- c. Metode habit forming, yaitu membentuk kebiasaan positif melalui langkah-langkah terstruktur yang dilakukan secara konsisten dan memberikan penguatan saat kebiasaan tersebut berhasil dilakukan. Proses membentuk kebiasaan baru membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi (Fahmi & Susanto, 2018).

Setiap metode memiliki implikasi yang berbeda dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Dengan penggunaan metode yang tepat, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Evaluasi

Sebagai tolak ukur dalam keberhasilan akan tercapainya tujuan Pendidikan, evaluasi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Berbeda halnya dengan kurikulum 2013, penilaian atau evaluasi pada kurikulum merdeka menekankan pada aspek *soft skill* (Shodiq, 2019).

Selain itu, penilaian atau assesment terhadap ranah sikap menggunakan penilaian non tes merujuk pada penilaian diri sendiri maupun dengan teman sebaya untuk mendapatkan hasil capaian pembelajaran produk yang dihasilkan.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis landasan filosofis dan teologis memiliki dampak yang

signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penemuan ini selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk menilai pengaruh landasan filosofis-teologis terhadap pendidikan aqidah dan akhlak. Dengan memperkuat tauhid dalam lingkungan keluarga sebagai fondasi utama pendidikan iman, kurikulum PAI terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan ketulusan dan integritas dalam tindakan sehari-hari (Jaelani et al., 2020).

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi landasan filosofis dan teologis dalam pendidikan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia (Hasyim, 2018). Selain itu, penelitian ini menegaskan peran vital guru dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam menggunakan berbagai strategi dan metode untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pembentukan moral. Temuan ini memperkuat studi terdahulu tentang peran guru dalam pendidikan karakter (Faizah et al., 2019) dan menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam metode pengajaran untuk menghadapi tantangan zaman (Fahmi & Susanto, 2018).

Prospek pengembangan hasil penelitian ini mencakup integrasi lebih lanjut dari nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan pengembangan metode pengajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Implikasi lebih lanjut menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis pada landasan filosofis dan teologis tidak hanya memperkaya literatur dan pengetahuan di bidang pendidikan Islam tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pengembangan kurikulum di masa depan (Saihu, 2020). Dengan demikian, kurikulum PAI yang kuat dan berbasis pada prinsip-prinsip filosofis dan teologis dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan moral yang kuat (Nur Aini & Lazuardy, 2020).

Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam, serta bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial saat ini. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terhadap literatur dan pengetahuan di bidang pendidikan Islam sangat signifikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang kuat (Suryani et al., 2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. A. (2021). Teori Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga. *Al Ghazali*, 4(1).  
[https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v4i1.231](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.231)
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui

- Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).  
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al-Qur'an. (n.d.). *Al-Qur'an*.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1).  
<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Baharun, H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Elementry*, 6(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4382>
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).  
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Darim, A. (2020). Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29>
- Dwi Noviani, & Zainuddin. (2020). Inovasi Kurikulum terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.53649/taujih.v2i1.73>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Faizah, Z., Hanif, M., & Dina, L. N. A. B. (2019). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madarsah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 72-81.  
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2).  
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).  
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hanik, E. U., & Ahsani, E. L. F. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara. *QUALITY*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12533>
- Hanum, R. (2016). Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh (Studi Kasus Sd It Aceh Besar Dan Bireuen). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4586>
- Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12(1).  
<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>

# EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 2. No. 3. September 2023, Page: 289-310

<https://journal.pegawailiterasi.or.id/index.php/epistemic>

---

- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2). <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Jaelani, A., Ahmad EQ., N., & Suhartini, A. (2020). Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.35719/leaderia.v1i2.5>
- Misbah, M. (2019). *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Mohammad Zaini. (2021). Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.45>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7014>
- Rizal Mz, Syamsul (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2020). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. ... *Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v9i2.4545>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- Nisa', F., & Anshori, I. (2021). Integrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kurikulum 2013 Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i1.6746>
- Nome, N. (2020). STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2). <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.44>
- Nur Aini, K. D., & Lazuardy, A. Q. (2020). Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 307-312. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/417>
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. (2022). In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia* (Vol. 9). Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi

- Republik Indonesia. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Purnamasari, N. I. (2019). Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.238-261>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.404>
- Rizqiyah, N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1361>
- Rosita, L. (2018a). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>
- Rosita, L. (2018b). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Shodiq, S. F. (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>
- Simanjuntak, F., Simanjuntak, I. F., Widjaja, F. I., Sanjaya, Y., & Tarigan, J. (2021). Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2). <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.79>
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1). <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>

# EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 2. No. 3. September 2023, Page: 289-310

<https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>

---

- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57–69. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *EL-Ghiroh*, 17(02), 81–102. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>
- Widodo, H. (2018). Revitalisasi Sekolah Berbasis Budaya Mutu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4139>
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–19. <http://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/8>